

ABSTRACT

Setiati, Francisca Arti. 1998. *An Analysis of Atheism in the characters of Graham Greene's A Burnt Out Case*. Yogyakarta. English Language Education Programme, Sanata Dharma University.

Religious people face hard times in this modern era. The indifference towards religious life, the lack of interest in religion and the tendency of young people to be less involved in the Church might show that people now like to rely on their own power rather than depending on God. Some people live without any consideration of the Absolute and choose atheism as a way of life.

Graham Greene in his novel *A Burnt Out Case* presents an exploration of various moods of belief and disbelief. The nonbelievers in the novel deny the existence of God. They do not believe in God's existence anymore because of profound disappointment in their lives. This profound disappointment and despair might lead to the conclusion that the universe is absurd, life is pointless, God is dead. They begin to question that if God exists, why sufferings are still around the world.

However, seeing the fact that atheists have certain reasons for not believing in God, the Catholic Church after Vatican Council II has been developing a positive attitude towards atheism and atheists. The Catholic Church no longer considers atheism to be an unnecessarily negative teaching. The Church admits the freedom of atheists and invites them to work cooperatively for the better world.

Graham Greene through *A Burnt Out Case* also wants to say that every person needs the presence of others including the sense of the presence of God. If a person fails to transcend himself and find God, his life will be empty and meaningless. Therefore, human beings need to transcend themselves and find God, so that they can be fully alive.

Finally, believing in God will be incomplete if we can only master God's teachings through the dogmas of religion. Faith in God plays a very significant part in the relationship between God and believers. Faith in God is an experience which covers the sense of God's presence in daily life. The God whom we confront is not an abstract idea, but an object made tangible in scriptures, in worship, in daily works, in the presence of others, including in those who are poor.

Graham Greene reveals in *A Burnt Out Case* the possibility of faith being based on practice rather than on rational elements. Intellectual conviction is insufficient. Moreover, the domination of an intellectual emphasis of faith produces the crippling questions as it is raised in *A Burnt Out Case*.

ABSTRAK

Setiati, Francisca Arti. 1998. Analisis Ateisme dalam Karakter-Karakter Novel Graham Greene *A Burnt Out Case*. Yogyakarta. Program Studi pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma

Umat beriman menghadapi masa-masa yang penuh tantangan di jaman modern ini. Ketidakpedulian orang terhadap kehidupan beragama, kurang minatnya sebagian orang pada agama, dan kecenderungan anak muda untuk tidak aktif terlibat dalam kehidupan gereja dapat menunjukkan suatu gejala bahwa orang lebih suka menggantungkan hidup mereka pada hal-hal diluar Tuhan. Mereka hidup tanpa menyadari adanya Tuhan dan memilih ateisme sebagai pandangan hidup mereka.

Graham Greene dalam *A Burnt Out Case* menampilkan kenyataan orang yang percaya dan mereka yang tidak percaya akan Tuhan. Dalam novel dikisahkan bahwa mereka, Querry dan Doctor Colin tidak percaya dan tidak mengakui keberadaan Tuhan karena berbagai alasan, salah satunya adalah pengalaman pahit semasa hidupnya yaitu kehilangan teman atau saudara yang dikasihi. Kekecewaan yang mendalam dari pengalaman ini bisa mengubah pola pikir mungkin juga pola hidup bahwa hidup itu tidak ada tujuannya, semuanya sia-sia, bahkan Tuhan tidak ada. Timbul pertanyaan bagi orang ateis, "Kalau Tuhan ada mengapa masih banyak terjadi penderitaan di dunia ini?"

Melihat kenyataan ini Gereja Katolik setelah Konsili Vatikan II mengembangkan sikap positif terhadap para ateis. Terlebih karena mereka punya alasan tertentu untuk memilih tidak percaya akan Tuhan. Gereja Katolik tidak lagi mengecam ateis sebagai ajaran yang sesat dan menganggap pengikut ajaran itu berdosa. Gereja Katolik menghargai kebebasan mereka untuk memilih gaya hidup itu bahkan mengajak mereka untuk bekerja sama demi perkembangan dunia.

Graham Greene dalam novelnya juga ingin menegaskan bahwa setiap orang membutuhkan kehadiran orang lain termasuk kehadiran yang Ilahi yaitu Tuhan. Jika seseorang tidak mengarahkan dirinya pada Tuhan, dia akan mengalami kehampaan hidup, hidupnya tidak berarti lagi. Untuk itu orang hendaknya mengarahkan dirinya kepada Tuhan, sehingga dia akan menemukan makna hidup.

Akhirnya, Kita yang percaya akan Tuhan hendaknya mengungkapkan iman kita kepadaNya. kemampuan menguasai semua ajaran agama tidaklah cukup untuk menunjukkan iman kita kepada Tuhan. Iman kepada Tuhan mencakup pula pengalaman kita akan kehadiran Allah dalam hal-hal konkrit, sehingga Tuhan yang kita temukan itu bukan hanya ide yang abstrak, melainkan Tuhan yang nyata. Tuhan yang nyata hadir dalam wujud ayat-ayat dalam Kitab Suci, dalam

doa, dalam pekerjaan sehari-hari, dalam kehadiran orang lain, termasuk mereka yang miskin.

Graham Greene, lewat novel ini mencoba menyingkap sisi iman yang berdasar pada pengejawantahan dalam hidup nyata sehari-hari daripada pengertian yang bersifat rasional. Rasionalitas tidak akan menjawab semua pertanyaan dari setiap kejadian di dunia ini dan bila penekanan hanya pada segi rasional akan timbul kepincangan dalam hidup beragama seperti yang ditampilkan dalam *A Burnt Out Case*.

